

This file has been cleaned of potential threats.

If you confirm that the file is coming from a trusted source, you can send the following SHA-256 hash value to your admin for the original file.

8da92ba09e755c7baf3c58a26d1100d3b0df6c76cedabca78ca76c99cd8a6508

To view the reconstructed contents, please SCROLL DOWN to next page.

**STRUKTUR DAN KOMPOSISI VEGETASI HUTAN BEKAS TEBANGAN
DI RIMBO SEKAMPUNG, SUMATERA SELATAN**
*(Vegetation Structure and Composition of Logged Over Area in Rimbo Sekampung
Natural Forest, South Sumatra)**

Adi Kunarso¹ dan/and Fatahul Azwar²

Balai Penelitian Kehutanan Palembang
Jl. Kol H Burlian Km 6,5 Pundi Kayu PO BOX 179 Telp/Fax 0711-414864 Palembang
E-mail: adikunarjo@yahoo.com¹; rottenanarchist@yahoo.com²

*Diterima : 10 Juni 2013; Disetujui : 24 Desember 2014

ABSTRACT

*Rimbo Sekampung Natural Forest (RSNF) is one of the natural dry land forest ecosystems remaining in South Sumatra. The aim of this study is to obtain information about the composition and vegetation structure of RSNF. Data was collected by using transect method. As many as 40 plots (20 m x 20 m) were made in four transects to calculate number of tree species. A 10 m x 10 m plot was made inside 400 m² plot to compute the pole species, while, a 5 m x 5 m plot was used to record the sapling species. In addition, seedling and undergrowth were measured from a 2 m x 2 m plot. Totally, 145 species (44 families) were recorded. The results showed that the tree stage was dominated by gerunggang (*Cratoxylon arborescens* Bl.) (IVI=44,16%), while the pole stage was dominated by sungkai (*Peronema canescens* Jack.) (IVI=52,32%). Results also showed that the sapling stage, as well as seedling and undergrowth stage was dominated by marak (*Macaranga tanarus* (L.) Muell.Arg.) (IVI=41,03% and IVI=25,49%). Some species founded in RSNF such as gerunggang, sungkai, laban (*Vitex pubescens* Vahl.), medang kuning (*Litsea firma* Hook P.), and bayur (*Pterospermum javanicum* Jungh.) are known as construction wood*

Key words : Species composition, vegetation structure, diversity

ABSTRAK

Hutan Rimbo Sekampung (HRS) merupakan salah satu ekosistem hutan alam lahan kering yang tersisa di Sumatera Selatan. Penelitian ini bertujuan mendapatkan informasi tentang struktur dan komposisi tumbuhan penyusun hutan bekas tebangan di HRS. Pengambilan data dilakukan menggunakan metode jalur berpetak. Sebanyak 40 plot dibuat dalam empat jalur dengan panjang jalur 1.000 m dan jarak antar jalur 20 m. Di dalam jalur-jalur coba dibuat petak contoh berukuran 20 m x 20 m untuk pengamatan tumbuhan tingkat pohon, 10 m x 10 m untuk tingkat tiang, 5 m x 5 m untuk pancang dan 2 m x 2 m untuk anakan pohon dan herba. Total sebanyak 145 jenis tumbuhan (44 famili) berhasil diidentifikasi. Tumbuhan tingkat pohon didominasi jenis gerunggang (*Cratoxylon arborescens* Bl.) (INP=44,16%), tumbuhan tingkat tiang didominasi oleh jenis sungkai (*Peronema canescens* Jack.) (INP=52,32%) sedangkan tingkat pancang serta anakan pohon dan herba didominasi oleh jenis marak (*Macaranga tanarus* (L.) Muell.Arg.) (INP=41,03% dan INP=25,49%). Jenis-jenis yang dijumpai dan mempunyai potensi ekonomi cukup tinggi sebagai kayu pertukangan antara lain gerunggang (*Cratoxylon arborescens* Bl.), sungkai (*Peronema canescens* Jack.), laban (*Vitex pubescens* Vahl.), medang kuning (*Litsea firma* Hook P.) dan bayur (*Pterospermum javanicum* Jungh.)

Kata kunci : Komposisi jenis, struktur tumbuhan, keanekaragaman jenis

I. PENDAHULUAN

Hutan merupakan satu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan (UU No. 41 tahun

1999). Pepohonan sebagai komponen dasar hutan mempunyai peranan penting dalam menjaga kesuburan tanah, mengatur tata air, menjaga keseimbangan iklim dan sebagai sumber plasma nutfah. Hutan alam Sumatera yang dikenal dengan keanekaragaman hayatinya yang

tinggi saat ini telah terfragmentasi menjadi blok-blok hutan dengan luasan yang kecil, terutama disebabkan oleh konversi hutan untuk perkebunan dan Hutan Tanaman Industri (HTI). Fragmentasi hutan ini akan mempengaruhi kekayaan spesies, dinamika populasi dan keanekaragaman hayati ekosistem secara keseluruhan (Morison *et al.*, 1992 dalam Gunawan *et al.*, 2010).

Hutan Rimbo Sekampung (HRS) merupakan salah satu kawasan hutan alam lahan kering yang tersisa di Sumatera Selatan dengan luasan sekitar 600 ha. Seperti halnya ekosistem hutan alam lainnya di Sumatera, kawasan ini juga terancam keberadaannya oleh pembalakan liar dan ancaman kebakaran. Hal ini disebabkan oleh akses menuju kawasan yang relatif mudah dijangkau dan berbatasan dengan kebun masyarakat (karet dan kelapa sawit) serta letaknya yang dekat dengan kawasan hutan konsesi HTI. Ekosistem HRS termasuk hutan alam dengan keanekaragaman jenis cukup tinggi yang umum dijumpai dalam ekosistem hutan dataran rendah lahan kering.

Seiring dengan laju pertumbuhan penduduk dan perkembangan daerah yang cepat serta semakin maraknya pembukaan lahan untuk perkebunan karet dan kelapa sawit di Sumatera Selatan, maka gangguan atau pun ancaman terhadap ekosistem HRS juga semakin meningkat. Saat ini gangguan utama terhadap kawasan berupa pembalakan kayu *ilegal* yang mengakibatkan kerusakan pada kawasan hutan tertentu. Pada saat penelitian ini dilakukan, kegiatan pembalakan kayu masih terus berlangsung. Di beberapa titik dijumpai balok-balok kayu yang dikumpulkan oleh para penebang liar. Berbagai aktivitas manusia di dalam dan di sekitar kawasan ini diduga menjadi penyebab terjadinya kebakaran pada tahun 2002 dan 2006 (sumber: hasil wawancara dengan masyarakat).

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai struktur dan komposisi vegetasi penyusun ekosistem HRS pasca pembalakan liar dan kebakaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keadaan ekosistem HRS saat ini dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan hutan ke depan.

II. BAHAN DAN METODE

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

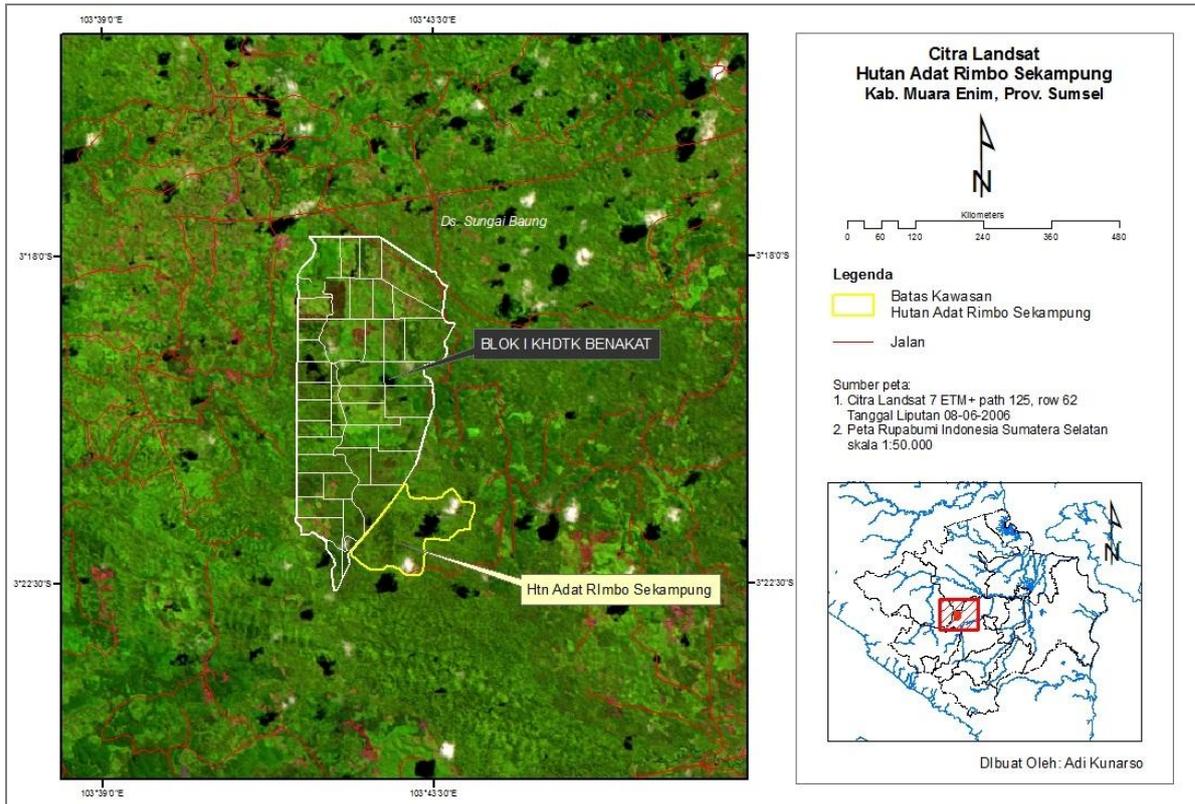
Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2009 di kawasan Hutan Rimbo Sekampung (HRS), Kecamatan Talang Ubi, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan (Gambar 1). Lokasi penelitian terletak sekitar 20 km dari Pendopo, ibukota Kecamatan Talang Ubi dan dapat ditempuh sekitar 1,5 jam melalui jalan *logging* PT. Musi Hutan Persada (MHP). Kawasan ini berbatasan dengan Blok I Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Benakat dan dikelola secara turun temurun oleh masyarakat Desa Benakat Dusun.

Secara umum kondisi ekosistem HRS berupa hutan alam lahan kering bekas tebangan dan kebakaran dengan kerapatan pohon yang masih cukup tinggi (Gambar 2). Jenis tanah podsolik merah kuning dengan topografi datar sampai bergelombang dan curah hujan rata-rata tahunan rata-rata sebesar 2.600 mm (data tahun 1990-2010, diperoleh dari stasiun meteorologi Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang).

B. Bahan dan Alat Penelitian

Bahan penelitian adalah cuplikan kawasan yang memiliki struktur dan komposisi vegetasi pohon.

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kantong spesimen, alkohol 70%, alat dokumentasi, GPS (*Global Positioning System*), meteran rol, *phi band*, tali rafia dan alat tulis-menulis.



Gambar (Figure) 1. Peta lokasi penelitian (Map of study site)

Keterangan(Remarks) : Tidak ada tata batas definitif kawasan Hutan Rimbo Sekampung. Batas di peta hanya untuk menunjukkan lokasi penelitian, merupakan hasil intepretasi penulis berdasarkan *ground checking* dan wawancara dengan tetua adat (There is no definitive boundary on Rimbo Sekampung Natural Forest. The boundary was made for presenting the location of study. It was established based on ground checking and personel communication with informal leader)



Gambar (Figure) 2. Kondisi Hutan Rimbo Sekampung (Existing condition of Rimbo Sekampung Forest)

C. Pengumpulan Data

Pengambilan data menggunakan metode jalur berpetak sebanyak empat jalur dengan panjang jalur 1.000 m dan jarak antar jalur 20 m. Penentuan titik

awal (*starting point*) pada pembuatan jalur pertama dilakukan secara acak, dipilih pada kondisi tegakan yang masih rapat untuk mewakili kondisi awal HRS. Di dalam jalur-jalur coba dibuat petak

contoh berukuran 20 m x 20 m untuk pengamatan tumbuhan tingkat pohon, 10 m x 10 m untuk tingkat tiang, 5 m x 5 m untuk pancang dan 2 m x 2 m untuk anakan pohon dan herba (Indriyanto, 2006; Kusmana, 1997) (Gambar 3). Peletakan petak contoh pertama dilakukan secara *purposive* dan selanjutnya secara sistematis berdasarkan jalur yang dibuat. Jumlah total petak contoh sebanyak 40 buah.

Dalam penelitian ini, batasan permudaan pohon dibedakan sebagai berikut (Heriyanto, 2004): a) pohon adalah pohon dewasa dengan diameter setinggi dada ($\pm 1,3$ m) ≥ 20 cm, b) tiang adalah pohon muda dengan diameter setinggi dada antara 10 sampai dengan < 20 cm, c) pancang adalah anakan pohon yang tingginya $\geq 1,5$ m dengan diameter < 10 cm, d) semai adalah anakan pohon mulai kecambah sampai setinggi $< 1,5$ meter. Tumbuhan bawah, yaitu semua vegetasi yang bukan pohon dan tidak dapat tumbuh menjadi tingkat pohon (Soerianegara dan Indrawan, 1998).

Untuk kepentingan identifikasi bagi jenis-jenis yang masih belum diketahui atau masih dijumpai keragu-raguan nama jenisnya, maka dibuat herbarium. Identifikasi tumbuhan dilakukan di Herbarium Bogoriense, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

D. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan meliputi kerapatan (K), frekuensi (F) dan dominansi (D). Kerapatan, yaitu jumlah individu per satuan luas. Frekuensi, yaitu jumlah unit contoh berisi suatu jenis per jumlah seluruh unit contoh. Dominansi, yaitu persentasi tutupan bidang dasar suatu jenis per luas petak contoh. Data tersebut digunakan untuk menghitung besarnya indeks nilai penting (INP), berupa penjumlahan dari kerapatan relatif (KR), frekuensi relatif (FR) dan dominansi relatif (DR). Untuk tumbuhan tingkat semai dan herba, besarnya indeks nilai penting (INP) didasarkan pada penjumlahan dari dua parameter yaitu kerapatan relatif (KR) dan frekuensi relatif (FR) (Indriyanto, 2006).

Indeks keanekaragaman jenis tumbuhan dihitung menggunakan indeks keanekaragaman Shannon-Wiener sebagai berikut (Odum, 1993; Indriyanto, 2006) :

$$H = \sum_{i=1}^s p_i \log p_i, \text{ dimana } p_i = \frac{\sum n_i}{N}$$

Keterangan :

- H = Indeks keanekaragaman jenis
- n_i = Jumlah individu atau nilai penting jenis ke-i
- s = Jumlah total jenis yang ditemukan
- N = Total individu atau total nilai penting seluruh jenis



Gambar (Figure) 3. Pembuatan petak contoh dan pengumpulan data (*Sampling establishment and data collection*)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Vegetasi

Struktur vegetasi adalah sebaran individu dalam lapisan tajuk yang diartikan sebagai sebaran pohon per satuan luas dalam berbagai kelas diameter (Heriyanto, 2003). Struktur vegetasi diketahui dengan menghitung persentase (%) penutupan jenis tumbuhan yang terdapat pada setiap petak terhadap permukaan tanah. Hasil analisis diketahui bahwa untuk vegetasi tingkat pohon didominasi oleh jenis gerunggang (*Cratoxylon arborescens* Bl.) (DR=20,25%), diikuti jenis laban (*Vitex pubescens* Vahl.) (DR=15,90%) sedangkan jenis merkubung (*Millettia sericea* Wight&Arn) (DR=0,21%) dan bunut (*Pternandra caerulescens* Jack.) (DR=0,18%) memiliki penguasaan jenis terendah. Pada vegetasi tingkat tiang, jenis yang mendominasi, yaitu jenis sungkai (*Peronema canescens* Jack.) (DR=18,88%) dan medang kuning (*Litsea firma* Hook P.) (DR=11,32%) sedangkan jenis dengan penguasaan terendah, yaitu kayu serai (*Petunga microcarpa* (Blume) DC.) (DR=0,05%).

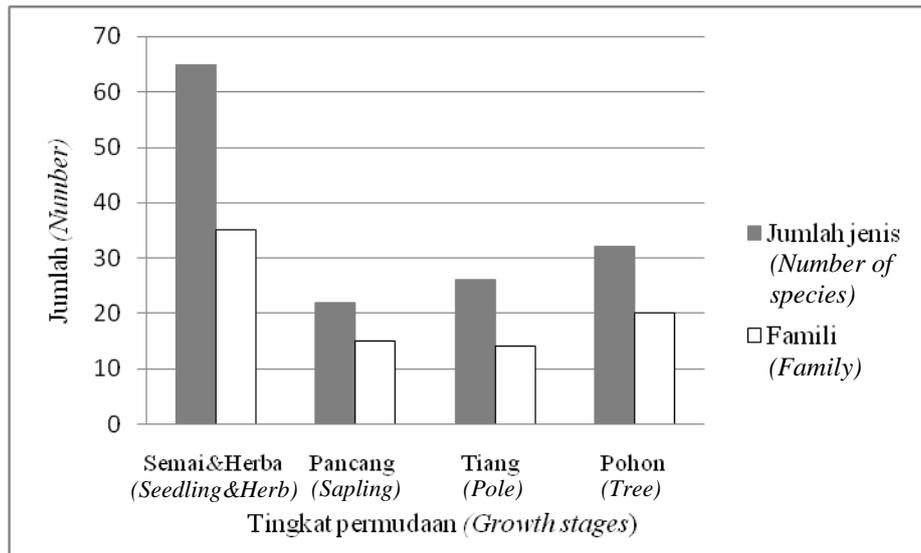
Nilai kerapatan menunjukkan pola yang sama dengan nilai dominansinya, yang mana spesies dengan nilai dominansi jenis tinggi akan mempunyai nilai kerapatan yang tinggi pula. Vegetasi tingkat pohon mempunyai kerapatan yang cukup tinggi, yaitu 164 individu per ha, dengan kerapatan jenis tertinggi yaitu jenis gerunggang (K=23 individu/ha). Nilai kerapatan vegetasi tingkat tiang tercatat sejumlah 283 individu per ha, dengan kerapatan jenis tertinggi jenis sungkai (K=58 individu per ha). Nilai kerapatan vegetasi tingkat pancang yaitu 1.520 individu per ha, dengan kerapatan jenis tertinggi yaitu marak (*Maracanga tanarius* (L) Muell. Arg.) (K=350 individu per ha). Jenis marak juga mempunyai nilai kerapatan tertinggi pada tingkat semai dan herba (K=10.625 individu per ha).

Jenis utama yang mendominasi pada tingkat pohon masih dikuasi jenis gerunggang (INP=44,16%) dan laban (INP=39,23%), pada tingkat tiang didominasi oleh jenis sungkai (INP=52,32%) dan medang kuning (31,46%). Sementara itu, jenis utama yang mendominasi untuk tingkat pancang, yaitu marak (INP=41,03%). Jenis marak ini juga terlihat mendominasi untuk tingkat semai dan herba (INP=25,49%). Jenis vegetasi dan hasil analisis KR, FR, DR dan INP selengkapnya ditampilkan pada Lampiran 1 sampai dengan Lampiran 4.

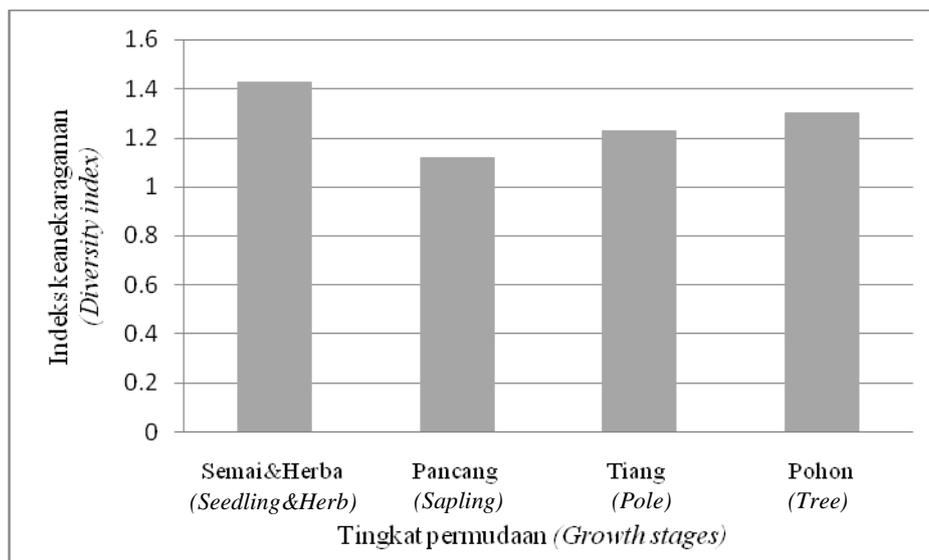
B. Komposisi Jenis

Kondisi hutan di lokasi penelitian merupakan kawasan hutan dengan tajuk pohon yang relatif sudah terbuka karena pernah mengalami gangguan fisik, berupa pembalakan liar dan kebakaran. Terbukanya kawasan tersebut, maka telah mempercepat pertumbuhan herba pada lantai hutan. Sebanyak 88 jenis tumbuhan pada berbagai tingkat pertumbuhan yang termasuk dalam 39 suku/famili (Gambar 4) berhasil diidentifikasi. Pada vegetasi tingkat pohon ditemukan sebanyak 32 jenis (termasuk dalam 20 suku/famili), tingkat tiang sebanyak 26 jenis (14 suku/famili), tingkat pancang sebanyak 22 jenis (15 suku/famili) dan vegetasi tingkat semai dan herba berhasil diidentifikasi sebanyak 65 jenis (35 suku/famili).

Hasil analisis perhitungan indeks keanekaragaman jenis Shannon-Wiener (H) menghasilkan nilai tertinggi pada tingkat semai dan herba (H=1,43) sedangkan terendah pada tingkat pancang (H=1,12) (Gambar 5). Secara umum dapat dikatakan bahwa indeks keanekaragaman jenis di lokasi penelitian tergolong rendah ($H < 2$). Hal ini menunjukkan bahwa gangguan fisik terhadap kawasan yang berlangsung selama ini telah mengakibatkan menurunnya keanekaragaman hayati di kawasan Hutan Rimbo Sekampung.



Gambar (Figure) 4. Jumlah jenis dan famili pada tiap tingkat permudaan (Number of species and family on each growth stages)



Gambar (Figure) 5. Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener pada tiap tingkat permudaan (Shannon-Wiener diversity index on each growth stage)

C. Keanekaragaman Jenis

Sebanyak 88 jenis tumbuhan yang termasuk dalam 39 suku/famili berhasil diidentifikasi. Identifikasi dilakukan di Herbarium Bogoriense, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Namun demikian tidak ditemukan data atau pun publikasi terkait yang dapat dijadikan rujukan untuk menggambarkan kondisi vegetasi asli di kawasan ini. Jenis paling

banyak ditemukan dari famili euphorbiaceae, yaitu sebanyak tujuh jenis. Hal ini menunjukkan famili euphorbiaceae mempunyai keanekaragaman jenis tertinggi dibandingkan famili lainnya. Famili yang ditemukan terbanyak ke dua dan ke tiga yaitu lauraceae dan rubiaceae. Berdasarkan habitusnya, keanekaragaman jenis tertinggi dijumpai pada kelompok semai dan tumbuhan bawah, yaitu 65 jenis, kemudian berturut-turut habitus pohon

(32 jenis), tiang (26 jenis) dan pancang (22 jenis). Berdasarkan klasifikasi indeks keanekaragaman Shannon-Wiener, keanekaragaman jenis tumbuhan di Hutan Rimbo Sekampung termasuk dalam kategori rendah ($H < 2$) (Gambar 4). Kondisi ini menunjukkan bahwa gangguan fisik berupa pembalakan liar dan kebakaran berdampak negatif pada keanekaragaman jenis tumbuhan di kawasan Hutan Rimbo Sekampung. Hasil penelitian menemukan bahwa semai dari beberapa jenis pohon seperti gerunggang, laban, sungkai dan medang kuning sangat sedikit dijumpai atau bahkan tidak ditemukan sama sekali di dalam petak contoh. Hal ini diduga disebabkan oleh kebakaran yang pernah terjadi mengakibatkan kematian semai dan pancang jenis-jenis tersebut. Di sisi lain dengan semakin terbukanya penutupan tajuk akibat pembalakan liar menyebabkan jenis-jenis herba yang toleran terhadap cahaya, seperti rumput-rumputan dan lawatan akan berkembang secara cepat dan mendominasi lantai hutan.

D. Jenis-Jenis Komersial

Beberapa jenis pohon komersial yang berpotensi untuk kayu pertukangan masih ditemukan di kawasan Hutan Rimbo Sekampung, yaitu jenis gerunggang, laban, sungkai, medang kuning dan bayur. Jenis gerunggang merupakan pohon dengan tinggi mencapai 15-40 m, panjang bebas cabang 4-27 m, diameter dapat mencapai 100 cm atau lebih dan termasuk kayu dengan kelas kuat III-IV dan kelas awet IV (Martawijaya, *et al.*, 2005). Kayu jenis ini biasa digunakan untuk papan dan konstruksi ringan di bawah atap, peti, mebel murah, kayu lapis dan cetakan beton. Di kawasan Hutan Rimbo Sekampung jenis gerunggang ditemukan paling mendominasi untuk tingkat pohon (INP=44,16%). Diameter terbesar jenis gerunggang yang berhasil ditemukan mencapai 46,8 cm dan tinggi mencapai 28 m. Diameter rata-

rata jenis gerunggang mencapai 34,88 cm dan tinggi rata-rata mencapai 21,43 m. Namun demikian tingkat regenerasi gerunggang tergolong rendah, dimana pada tingkat tiang hanya ditemukan sejumlah delapan individu per ha dan pada tingkat semai berkisar 1.281 individu per ha. Untuk tingkat pancang, jenis ini tidak dijumpai.

Laban (*Vitex pubescens* Vahl.) merupakan pohon dengan tinggi hingga 25 m dan diameter mencapai 45 cm (Heyne, 1987). Termasuk kayu dengan kualitas yang baik, dapat digunakan untuk perkakas rumah tangga dan bahan bangunan, karena sifatnya yang tahan terhadap air dan serangga, maka sejak puluhan tahun silam masyarakat telah memanfaatkannya sebagai bahan membuat kapal atau perahu (Heyne, 1987). Di Hutan Rimbo Sekampung, jenis ini menempati urutan ke dua yang mendominasi kawasan hutan (INP=39,23%) dengan diameter rata-rata 32,53 cm dan tinggi rata-rata 19,72 m. Pada tingkat pertumbuhan tiang, jenis ini masih relatif mendominasi dibandingkan dengan jenis lainnya (INP=14,41%). Namun demikian pada tingkat pancang hanya dijumpai sekitar 20 individu per ha. Untuk tingkat semai keberadaan jenis pada petak contoh ini tidak ditemukan. Hal ini menunjukkan tingkat regenerasi alami jenis laban mengalami gangguan.

Sungkai (*Peronema canescens* Jack.) merupakan salah satu jenis pohon penghasil kayu pertukangan. Jenis ini telah dikembangkan oleh masyarakat di hutan rakyat dengan pola tanam campuran (Sahwalita dan Muslimin, 2012). Kayu sungkai termasuk dalam jenis kayu dengan kelas kuat I-II dan kelas awet III (Martawijaya *et al.*, 2005). Jenis ini dapat digunakan untuk rangka atap, tiang rumah dan jembatan (Heyne, 1987; Martawijaya *et al.*, 2005), karena serat kayunya yang tergolong indah dan dapat diserut dengan mudah, kayu ini juga dapat dimanfaatkan untuk mebel dan kabinet. Dewasa ini pemanfaatan kayu

sungkai antara lain untuk lapisan permukaan (*face*) *plywood*, konstruksi bangunan, daun pintu dan jendela (Sahwalita dan Premono, 2012). Pada ekosistem Hutan Rimbo Sekampung, jenis ini dapat dijumpai pada semua tingkat pertumbuhan mulai dari pohon hingga semai. Pada tingkatan pohon, jenis ini cukup mendominasi (INP=30,58%), dengan diameter rata-rata 24,52 cm dan tinggi rata-rata mencapai 17,45 m. Tingkat regenerasi jenis ini diperkirakan dapat berlangsung secara alami dengan asumsi tidak ada gangguan dalam skala yang masif (misal kebakaran). Hal ini dapat diketahui dari diketemukannya sungkai dalam jumlah yang cukup pada setiap tingkat pertumbuhan tanaman. Bahkan pada tingkat tiang, jenis ini ditemukan paling dominan dibandingkan dengan jenis lainnya (INP=52,32%).

Medang kuning (*Litsea firma* Hook P.) merupakan pohon dengan ukuran sedang, tinggi 15-20 m (Chayamarit, 2005). Kayu teras berwarna kuning, mudah dikerjakan, tidak mudah retak dan tidak diserang bubuk. Kayu ini biasa digunakan untuk papan dan digemari untuk bahan bangunan rumah khususnya yang digunakan di bawah atap, karena struktur kayunya yang halus (Heyne, 1987). Hasil penelitian di kawasan Hutan Rimbo Sekampung menunjukkan bahwa jenis ini dapat dijumpai pada setiap tingkatan pertumbuhan vegetasi, meskipun tidak mendominasi.

Jenis bayur (*Pterospermum javanicum* Jungh.) merupakan pohon dengan tinggi yang bisa mencapai 50 m dan diameter batang 80-100 cm, karena kekuatan dan keawetannya banyak dipakai untuk konstruksi jembatan, bangunan rumah, perahu, papan dan sebagainya. Namun demikian dalam penggunaannya disarankan untuk dipakai di bawah naungan atap (Heyne, 1987). Seperti halnya jenis medang kuning, bayur juga merupakan salah satu jenis dengan potensi ekonomi tinggi yang

ditemukan pada semua tingkatan pertumbuhan tanaman. Keberadaan jenis ini di ekosistem Hutan Rimbo Sekampung juga tidak terlalu mendominasi.

Selain kayu, Hutan Rimbo Sekampung juga menyimpan potensi lainnya dari hasil hutan bukan kayu berupa rotan. Rotan secara umum tumbuh baik di daerah hutan hujan tropika dengan kelembaban tinggi ($\pm 60\%$), kawasan bekas tebangan (*secondary forest*), semak belukar dan tersedia pohon penyangga (Rachman dan Jasni, 2006). Kekuatan, kelenturan dan keseragamannya, batang rotan dimanfaatkan secara komersial untuk mebel dan anyaman. Sementara pemanfaatannya secara tradisional telah dikenal selama berabad-abad untuk berbagai tujuan seperti tali-temali, konstruksi, keranjang, atap dan tikar rotan (Dransfield dan Manokaran, 1994). Jenis rotan yang ditemukan di kawasan Hutan Rimbo Sekampung, yaitu rotan manau (*Calamus manan* Miq) dan rotan sega (*Calamus caesius* Bl). Rotan manau merupakan rotan berdiameter besar dan termasuk jenis yang paling dicari karena kualitasnya yang bagus dengan batang sangat kuat, lentur dan digunakan sebagai kerangka mebel. Rotan jenis ini tumbuh memanjat dan soliter dengan batang yang dapat mencapai panjang 100 m dan diameter batang tanpa pelepah daun sampai 80 mm. Rotan sega mempunyai diameter yang kecil, tumbuh merumpun dengan diameter batang tanpa pelepah daun antara 7-12 mm. Jenis ini merupakan bahan berkualitas tinggi yang sangat penting untuk industri mebel. Penampang batangnya yang bundar dengan permukaan yang keemasan mengkilat dan unik, sehingga sangat cocok untuk bahan membuat tikar lampit (Dransfield dan Manokaran, 1994). Di kawasan Hutan Rimbo Sekampung, baik rotan manau maupun rotan sega sudah tidak banyak dijumpai, hal ini ditunjukkan dari nilai kerapatan relatif dan indeks nilai penting yang rendah (INP=0,96% dan 0,29%). Kondisi ini

diduga disebabkan oleh eksploitasi yang berlebihan dan kebakaran hutan, sehingga mengganggu regenerasi alaminya.

E. Implikasi Hasil Penelitian untuk Pengelolaan Hutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kawasan Hutan Rimbo Sekampung, sebagai salah satu kawasan hutan alam lahan kering yang tersisa di Sumatera Selatan, saat ini mengalami gangguan. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya keanekaragaman jenis tumbuhan dan terganggunya regenerasi alami dari jenis-jenis yang tersisa. Terganggunya sistem regenerasi alami ini disebabkan oleh semakin berkurangnya pohon induk penghasil biji/anakan, sehingga menyebabkan semai tanaman di lantai hutan semakin berkurang. Di sisi lain, adanya potensi yang masih cukup tinggi dari jenis-jenis penghasil kayu pertukangan, menjadikan kawasan ini rawan terhadap pembalakan liar. Untuk itu upaya perlindungan dari pembalakan liar dan kebakaran sangat diperlukan guna mempertahankan ekosistem yang masih tersisa.

Hutan Rimbo Sekampung merupakan kawasan hutan yang secara turun temurun dikelola oleh masyarakat adat/marga Desa Benakat Dusun, namun demikian sampai dengan penelitian ini selesai dilakukan belum ada kepastian hukum terkait status kawasan Hutan Rimbo Sekampung ini. Mengacu pada UU 41 Tahun 1999 tentang kehutanan yang didalamnya juga mengatur tentang hak-hak masyarakat hukum adat, maka kawasan ini sebenarnya memiliki peluang untuk diusulkan dan ditetapkan sebagai hutan adat atau diusulkan sebagai hutan desa seperti yang diatur dalam Peraturan Menteri Kehutanan No: P.49/Menhut-II/2008 tentang hutan desa. Belum adanya status yang jelas terhadap kawasan ini, menjadikan pengelolaan Hutan Rimbo Sekampung belum

maksimal terutama terkait dengan pengamanan kawasan.

Kebijakan hutan adat/desa membuka peluang lebih besar kepada masyarakat desa untuk akses dan memegang hak pada pengelolaan atas sumberdaya hutan dengan suatu jaminan kepastian (secara hukum) yang lebih kuat, meskipun masih mengandung pembatasan-pembatasan (Moeliono, 2008). Ditetapkannya kawasan ini menjadi hutan adat/desa, maka masyarakat desa mempunyai peluang yang lebih besar dalam melakukan pengelolaan terutama untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, tanpa merusak ekosistem yang sudah terbentuk. Hal ini sejalan dengan salah satu skema rehabilitasi yang dikemukakan oleh Kartawinata (1994), yaitu pengelolaan hutan oleh masyarakat (*community managed forest*). Pada skema ini masyarakat terlibat secara partisipatif dalam pengelolaan hutan di bawah arahan pemerintah (Kementerian Kehutanan). Masyarakat bertanggungjawab terhadap pengendalian kebakaran, pengkayaan jenis dan perlakuan-perlakuan silvikultur-nya, namun tetap mempunyai hak terhadap jenis-jenis non-komersial dan hasil hutan bukan kayu seperti rotan, getah, minyak atsiri dan madu. Sementara itu pemerintah bertanggungjawab pada penyediaan dana, misal untuk berbagai perlengkapan pengendalian kebakaran dan persemaian.

Untuk mengurangi laju degradasi, jenis-jenis pohon yang dapat dipilih dalam kegiatan rehabilitasi, yaitu terutama jenis-jenis yang secara alamiah tumbuh di kawasan Hutan Rimbo Sekampung dan mempunyai nilai komersial tinggi seperti laban, sungkai, medang kuning, geronggang dan bayur. Di samping itu jenis pohon penghasil getah, seperti jelutung (*Dyera costulata*) dan damar mata kucing (*Shorea javanica*) dapat diintroduksi untuk memberikan nilai tambah kepada masyarakat sebagai alternatif sumber pendapatan. Kartawinata (1994), menyarankan beberapa jenis

pohon dari hutan sekunder yang dapat digunakan untuk kegiatan rehabilitasi, antara lain sengon (*Albizia falcataria*), jabon (*Anthocephalus chinensis*), duabanga (*Duabanga molucana*), eucalyptus (*Eucalyptus deglupta*), mahang (*Macaranga gigantea*) dan binuang (*Octomeles sumatrana*).

Adanya keterkaitan secara langsung terhadap hutan ini, maka masyarakat secara sadar akan berperan aktif dalam menjaga hutan baik dari pembalakan liar maupun kebakaran. Dalam hal ini konsep pengelolaan hutan 'repong damar' di Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung berpotensi untuk diadopsi guna mempertahankan ekosistem Hutan Rimbo Sekampung. Dalam sistem pengelolaan hutan ini, tegakan damar dipelihara bersama-sama dengan jenis-jenis tanaman lainnya seperti kayu-kayuan, buah-buahan dan rotan, sehingga membentuk struktur vegetasi yang kompleks dengan diversitas yang tinggi dan dikelola oleh masyarakat setempat (Wijayanto, 1993). Michon dan de Foresta (1994) dalam Lubis (1997), menyebutkan bahwa secara ekologis fase perkembangan repong damar tersebut menyerupai tahapan suksesi hutan alam dengan segala keuntungan ekologisnya seperti perlindungan tanah dan evolusi iklim mikro. Selain memberikan sumber penghasilan bagi masyarakat berupa getah damar, sistem pengelolaan hutan ini ternyata mampu menjaga keanekaragaman hayati pada kawasan tersebut. Seperti dilaporkan oleh Wardah (2005), yang melakukan penelitian pada hutan alam dan hutan produksi konversi repong damar di Kelompok Hutan Krui-Kotajawa, berhasil mengidentifikasi 145 jenis tumbuhan dari 54 suku/ famili. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya sumber pendapatan lain selain kayu, maka tekanan terhadap hutan alam juga akan semakin berkurang.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Komposisi dan keanekaragaman jenis vegetasi di Hutan Rimbo Sekampung diperoleh 88 jenis vegetasi (39 suku/famili). Untuk vegetasi tingkat pohon ditemukan sebanyak 32 jenis (20 suku/famili), tingkat tiang ditemukan sebanyak 26 jenis (14 suku/famili), tingkat pancang sebanyak 22 jenis (15 suku/famili) dan vegetasi tingkat semai dan herba berhasil diidentifikasi sebanyak 65 jenis (35 suku/famili).
2. Jenis-jenis vegetasi yang mendominasi pada masing-masing tingkat pertumbuhan yaitu : a) tingkat pohon didominasi jenis gerunggang (*Cratoxylon arborescens* Bl.) (INP=44,16%), b) tingkat tiang didominasi oleh jenis sungkai (*Peronema canescens* Jack.) (INP=52,32%), c) tingkat pancang didominasi jenis marak (*Macaranga tanarus* (L.) Muell.Arg.) (INP=41,03%), d) tingkat semai dan herba didominasi jenis marak (*Macaranga tanarus* (L.) Muell.Arg.) (INP=25,49%).
3. Beberapa jenis pohon di kawasan Hutan Rimbo Sekampung diketahui mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi sebagai kayu pertukangan, yaitu gerunggang (*Cratoxylon arborescens* Bl.), sungkai (*Peronema canescens* Jack.), laban (*Vitex pubescens* Vahl.), medang kuning (*Litsea firma* Hook P.) dan bayur (*Pterospermum javanicum* Jungh.). Adanya jenis-jenis yang dapat dimanfaatkan sebagai kayu pertukangan ini menjadikan kawasan hutan ini rawan terhadap pembalakan liar.

B. Saran

Ekosistem Hutan Rimbo Sekampung merupakan kawasan hutan yang rentan terhadap pembalakan liar dan kebakaran.

Usulan penetapan status kawasan hutan ini menjadi hutan adat/desa akan memberikan peluang yang lebih besar bagi masyarakat desa untuk mengelola hutan terutama untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adanya keterkaitan secara langsung antara hutan dan masyarakat, maka diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengamanan kawasan Hutan Rimbo Sekampung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota tim penelitian (Teten Rahman, Subakir, Yanto Chandra dan Jamal) yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data di lapangan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Balai Penelitian Kehutanan (BPK) Palembang yang telah menyediakan anggaran penelitian melalui Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) tahun 2009.

DAFTAR PUSTAKA

Dransfield, J dan N. Manokaran. (1994). Plant resources of South-East Asia No 6 Rattans. *PROSEA*. Bogor.

Gunawan, H., L. B.Prasetyo, A. Mardiasuti, dan A. P. Kartono. (2010). Fragmentasi hutan alam lahan kering di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. Volume VII Nomor 1 Tahun 2010. Puslitbang Hutan dan Konservasi Alam. Badan Litbang Kehutanan. Bogor.

Heriyanto, N.M. (2004). Sukesi hutan bekas tebangan di Kelompok Hutan Sungai Lekawai-Sungai Jengonol, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. Puslitbang Hutan dan Koservasi Alam. Badan Litbang Kehutanan. Bogor.

Heriyanto, N.M. (2003). Composition and forest stand burns in Berau, East Kalimantan. *Bulletin Forest Research* 639 : 1-5.

Heyne, K. (1987). *Tumbuhan berguna Indonesia* III. Badan Litbang Kehutanan. Jakarta.

Indriyanto. (2006). *Ekologi hutan*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.

Kartawinata, K. (1994). The use of secondary forest species in rehabilitation of degraded forest lands. *Journal of tropical forest science*, 7 (1), 76-86.

Kusmana, C. (1997). *Metode survey vegetasi*. IPB Press. Bogor.

Lubis, Z. (1997). Repong damar : kajian tentang pengambilan keputusan dalam pengelolaan lahan hutan di Pesisir Krui, Lampung Barat. *Working Paper* No. 20 Desember 1997. CIFOR. http://www.cifor.org/publications/pdf_files/WPapers/WP-20.pdf. Diakses pada tanggal 31 Januari 2014.

Martawijaya, A., I. Kartasujana., K. Kadir., dan S. A.Prawira. (2005). *Atlas kayu Indonesia jilid I*. Badan Litbang Kehutanan. Departemen Kehutanan. Jakarta.

Moeliono, M.(2008). *Hutan adat dan hutan desa: peluang dan kendala bagi masyarakat dalam mengelola hutan. Kajian dan opini*. Working Group on Forest Land Tenure. *Warta Tenure* Nomor 5-April 2008. http://wg-tenure.org/wp-content/uploads/2013/05/Warta_Tenure_05f.pdf. Diakses pada tanggal 31 Januari 2014.

Chayamarit, K. (2005). Five new records of Litsea (Lauraceae) for Thailand. *THAI FOREST BULLETIN (BOTANY)* 33 : 82.

Odum, E. P. (1971). *Fundamentals of ecology*, 3rd Ed. Saunders, Philadelphia.

Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P. 49/Menhut-II/2008 Hutan Desa. 5 September 2008. *Berita Negara*

- Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 39. Jakarta.
- Rachman, O dan Jasni. (2006). *Rotan sumberdaya, sifat dan pengolahannya*. Puslitbang Hasil Hutan. Badan Litbang Kehutanan. Departemen Kehutanan. Bogor.
- Sahwalita dan Imam Muslimin. (2012). Aplikasi pupuk daun pada bibit sungkai (*Peronema canescens* Jack.) di persemaian. *Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian "Peluang dan Tantangan Pengembangan Usaha Kayu Rakyat"*. 23 Oktober 2012. Puslitbang Peningkatan Produktivitas Hutan. Badan Litbang Kehutanan. Bogor.
- Sahwalita dan Bambang T. Premono. (2012). Strategi pengembangan jenis sungkai (*Peronema canescens* Jack.) sebagai usaha kayu rakyat. *Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian "Peluang dan Tantangan Pengembangan Usaha Kayu Rakyat"*. 23 Oktober 2012. Puslitbang Peningkatan Produktivitas Hutan. Badan Litbang Kehutanan. Bogor.
- Soeranegara. I dan Indrawan. (1998). *Ekologi hutan Indonesia*. Laboratorium Ekologi Hutan. Fakultas Kehutanan. IPB, Bogor.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 tahun 1999 Kehutanan. 30 September 1999. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 167. Jakarta.
- Wardah. (2005). Keanekaragaman jenis tumbuhan di kawasan Hutan Krui, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Lampung Barat. *Jurnal Teknologi Lingkungan* Vol 6, No 3 (2005). <http://digilib.bppt.go.id/ejurnal/index.php/JTL/article/view/442>. Diakses pada tanggal 5 Desember 2013.
- Wijiyanto, N., (1993). *Potensi pohon kebun campuran damar mata kucing di Desa Pahmongan, Krui, Lampung*, Report, Orstrom-Biotrop, Bogor.

Lampiran (Appendix) 1. Nilai index nilai penting jenis-jenis tumbuhan tingkat pohon (*Important value index of tree species*)

No	Nama lokal (<i>Local name</i>)	Nama ilmiah (<i>Botanical name</i>)	Nama famili (<i>Family name</i>)	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
1	Balam sontek	<i>Payena leerii</i> Kurz.	Sapotaceae	0,38	0,56	0,26	1,20
2	Balam terung	<i>Palaquium convertum</i> H.J. Lam	Sapotaceae	1,53	1,69	1,06	4,28
3	Bayur	<i>Pterospermum javanicum</i> Jungh	Sterculiaceae	1,15	1,69	0,61	3,45
4	Bengkai	<i>Tricalysia</i> sp.	Rubiaceae	2,29	1,69	1,54	5,53
5	Bungur	<i>Lagerstroemia speciosa</i> L.	Lythraceae	4,20	3,95	3,49	11,65
6	Bunut	<i>Pternandra caerulescens</i> Jack.	Melastomataceae	0,38	0,56	0,18	1,12
7	Empidingan	<i>Lithocarpus spicatus</i> Rehd.et Wils	Fagaceae	0,38	0,56	0,53	1,48
8	Gerunggang	<i>Cratoxylon arborescens</i> Bl.	Guttiferae	13,74	10,17	20,25	44,16
9	Jarang pincang	<i>Garcinia farvifolia</i> Miq.	Clusiaceae	0,76	1,13	0,53	2,43
10	Kenanga	<i>Canangium odoratum</i> (Lam.) Baill	Annonaceae	0,76	1,13	0,43	2,32
11	Kundur	<i>Benincasa hispida</i> COGN.	Sterculiaceae	2,29	2,82	1,91	7,02
12	Laban	<i>Vitex pubescens</i> Vahl.	Verbenaceae	12,60	10,73	15,90	39,23
13	Luday	<i>Sapium baccatum</i> Roxb.	Euphorbiaceae	0,76	1,13	0,57	2,46
14	Mampat	<i>Cratoxylon formosum</i> Dyer.	Hypericaceae	4,96	5,65	7,45	18,07
15	Meribungan	<i>Millettia atropurpurea</i> Benth.	Leguminosae	6,49	7,91	9,27	23,67
16	Martaki	<i>Terminallia comintana</i> Merr.	Combretaceae	0,38	0,56	0,21	1,15
17	Medang cabe	-	Lauraceae	1,91	2,82	1,36	6,09
18	Medang kuning	<i>Litsea firma</i> Hook P.	Lauraceae	4,58	6,78	3,52	14,88
19	Medang pauh	<i>Neunauclea calycina</i> Merr.	Rubiaceae	2,67	3,39	1,62	7,69
20	Medang pelem	<i>Memecylon costatum</i> Miq.	Melastomataceae	4,58	5,65	2,99	13,22
21	Medang reso	<i>Cinnamomum parthenoxylon</i> Messn.	Lauraceae	0,76	1,13	0,50	2,39
22	Medang tanduk	<i>Dehaasia microcarpa</i> BL.	Lauraceae	0,76	1,13	0,55	2,44
23	Merampuyan	<i>Rhodamnia cinerea</i> Jack.	Myrtaceae	1,53	1,69	2,19	5,42
24	Merkubung	<i>Millettia sericea</i> Wight&Arn	Fabaceae	0,38	0,56	0,21	1,15
25	Pelangas	<i>Decaspermum parviflorum</i> (L).A.J.Schott	Myrtaceae	2,29	1,13	1,84	5,26
26	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i> R.Br	Apocynaceae	0,38	0,56	0,53	1,48
27	Putat	<i>Barringtonia macrostachya</i> Kurz.	Lecythidaceae	3,82	3,95	4,91	12,68
28	Rengas	<i>Gluta rengas</i> L.	Anacardiaceae	0,76	0,56	0,99	2,32
29	Sengkuang	<i>Persea declinata</i> (Bl.) Kosterm	Lauraceae	0,38	0,56	0,32	1,27
30	Sungkai	<i>Peronema canescens</i> Jack.	Verbenaceae	13,36	7,91	9,31	30,58
31	Tupak mano	<i>Baccaurea javanica</i> (Blume) Müll.Arg	Euphorbiaceae	0,38	0,56	0,24	1,18
32	Earu	<i>Hibiscus</i> sp	Malvaceae	8,40	9,60	4,73	22,73
Jumlah				100,00	100,00	100,00	300,00

Lampiran (Appendix) 2. Nilai index nilai penting jenis-jenis tumbuhan tingkat tiang (*Important value index of pole species*)

No	Nama lokal (<i>Local name</i>)	Nama ilmiah (<i>Botanical name</i>)	Nama famili (<i>Family name</i>)	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
1	Balam terung	<i>Palaquium convertum</i> H.J. Lam	Sapotaceae	2,65	3,57	2,80	9,03
2	Bayur	<i>Pterospermum javanicum</i> Jungh.	Sterculiaceae	6,19	5,95	6,08	18,22
3	Bengkal	<i>Tricalysia</i> sp.	Rubiaceae	1,77	2,38	2,16	6,31
4	Bernai	<i>Mallotus miquelianus</i> (Scheff) Boerl.	Euphorbiaceae	6,19	5,95	5,70	17,85
5	Bungur	<i>Lagerstroemia speciosa</i> L.	Lythraceae	6,19	4,76	5,59	16,55
6	Bunut	<i>Pternandra caerulescens</i> Jack.	Lythraceae	0,88	1,19	0,50	2,58
7	Gerunggang	<i>Cratoxylon arborescens</i> Bl.	Melastomataceae	2,65	3,57	3,47	9,70
8	Jengkol hutan	<i>Pithecolobium ellipticum</i> Hassk.	Guttiferae	0,88	1,19	0,63	2,71
9	Kayu serai	<i>Petunga microcarpa</i> (Blume) DC.	Rubiaceae	0,88	1,19	0,50	2,58
10	Kundur	<i>Melochia umbellata</i> (Houtt.) Stapf	Sterculiaceae	0,88	1,19	1,08	3,16
11	Laban	<i>Vitex pubescens</i> Vahl.	Verbenaceae	4,42	3,57	6,42	14,41
12	Mahang	<i>Cinnamomum parthenoxylon</i> Messn	Lauraceae	0,88	1,19	0,71	2,78
13	Marak	<i>Macaranga tanarus</i> (L) Muell.A	Euphorbiaceae	0,88	1,19	1,08	3,16
14	Medang kuning	<i>Litsea firma</i> Hook P.	Lauraceae	10,62	9,52	11,32	31,46
15	Medang pauh	<i>Neunauclea calycina</i> Merr.	Rubiaceae	2,65	3,57	3,31	9,54
16	Medang pelem	<i>Memecylon costatum</i> Miq.	Melastomataceae	3,54	4,76	4,00	12,30
17	Merampuyan	<i>Rhodamnia cinerea</i> Jack.	Myrtaceae	6,19	5,95	4,92	17,06
18	Merkubung	<i>Millettia sericea</i> Wight&Arn	Fabaceae	10,62	11,90	11,05	33,58
19	Putat	<i>Barringtonia macrostachya</i> Kurz.	Lecythidaceae	0,88	1,19	0,63	2,71
20	Sengkuang	<i>Persea declinata</i> (Bl.) Kosterm	Lauraceae	0,88	1,19	0,53	2,61
21	Simpur	<i>Dillenia exelsa</i> (Jack.) Gilg.	Rubiaceae	1,77	2,38	1,30	5,45
22	Simpur badak	<i>Randia pantula</i> Mig.	Rubiaceae	0,88	1,19	1,13	3,20
23	Sungkai	<i>Peronema canescens</i> Jack.	Verbenaceae	20,35	13,10	18,88	52,32
24	Tubu	<i>Lepisanthes amoena</i> (Hasak) Leenh.	Sapindaceae	0,88	1,19	0,63	2,71
25	Tupak mano	<i>Baccaurea javanica</i> (Blume) Müll.Arg	Euphorbiaceae	0,88	1,19	1,17	3,25
26	Waru	<i>Hibiscus</i> sp	Malvaceae	4,42	5,95	4,40	14,78
Jumlah				100,00	100,00	100,00	300,00

Lampiran (Appendix) 3. Nilai index nilai penting jenis-jenis tumbuhan tingkat pancang (*Important value index of sapling species*)

No	Nama lokal (<i>Local name</i>)	Nama ilmiah (<i>Botanical name</i>)	Nama famili (<i>Family name</i>)	KR (%)	FR (%)	INP (%)
1	Angrung	<i>Trema orientale</i> L.	Ulmaceae	2,63	4,00	6,63
2	Bayur	<i>Pterospermum javanicum</i> Jungh.	Sterculiaceae	0,66	5,00	5,66
3	Bernai	<i>Mallotus miquelianus</i> (Scheff) Boerl	Euphorbiaceae	3,95	5,00	8,95
4	Bunut	<i>Pternandra caeruleascens</i> Jack.	Melastomataceae	1,32	1,00	2,32
5	Keliat	<i>Macrocos paniculata</i> L.	Tiliaceae	1,32	2,00	3,32
6	Laban	<i>Vitex pubescens</i> Vahl.	Verbenaceae	1,32	1,00	2,32
7	Mali-mali	<i>Leea indica</i> Burn F	Leeaceae	15,13	13,00	28,13
8	Marak	<i>Maracanga tanarius</i> (L) Muell. Arg.	Euphorbiaceae	23,03	18,00	41,03
9	Medang kuning	<i>Litsea firma</i> Hook P.	Lauraceae	6,58	8,00	14,58
10	Medang pelem	<i>Memecylon costatum</i> Miq.	Melastomataceae	1,97	1,00	2,97
11	Medang reso	<i>Cinnamomum parthenoxylon</i> Messn .	Lauraceae	0,66	1,00	1,66
12	Merampuyan	<i>Rhodammia cinerea</i> Jack.	Lauraceae	0,66	1,00	1,66
13	Merkubung	<i>Millettia sericea</i> Wight&Arn	Fabaceae	0,66	1,00	1,66
14	Pelangas	<i>Decaspermum parviflorum</i> (L).A.J.Schott	Myrtaceae	5,92	2,00	7,92
15	Putat	<i>Barringtonia macrostachya</i> Kurz.	Lecythidaceae	1,32	2,00	3,32
16	Rotan manau	<i>Calamus manan</i> Miq.	Arecaceae	3,95	4,00	7,95
17	Rotan sego	<i>Calamus caesius</i> Bl.	Arecaceae	0,66	1,00	1,66
18	Simpur	<i>Tebernaemontana macrocarpa</i> Jack.	Apocynaceae	11,18	16,00	27,18
19	Subuk	<i>Lepisanthes amoena</i> (Hasak) Leenh	Sapindaceae	0,66	1,00	1,66
20	Sungkai	<i>Peronema canescens</i> Jack.	Verbenaceae	8,55	9,00	17,55
21	Tupak mano	<i>Baccaurea javanica</i> (Blume) Müll.Arg.	Euphorbiaceae	2,63	1,00	3,63
22	Waru	<i>Hibiscus</i> sp.	Malvaceae	5,26	3,00	8,26
Jumlah				100,00	100,00	200,00

Lampiran (Appendix) 4. Nilai index nilai penting jenis-jenis tumbuhan tingkat semai dan herba (*Important value index of seedling and herb*)

No	Nama lokal (<i>Local name</i>)	Nama ilmiah (<i>Botanical name</i>)	Nama famili (<i>Family name</i>)	KR (%)	FR (%)	INP (%)
1	-*	<i>Croton glandulosus</i> L	Euphorbiaceae	0,29	0,57	0,86
2	Akar balang	<i>Phanera samibifida</i> (Roxb) Bth.	Fabaceae	0,05	0,19	0,24
3	Akar kemasau	<i>Salacia macrophylla</i> Miq.	Hyppocratiaceae	0,05	0,19	0,24
4	Akar manggul	<i>Connarus grandis</i> Jack.	Conaraceae	0,15	0,38	0,53
5	Akar serekan	<i>Spatholobus ferrugineus</i> (Zoll. &Moritzi) Benth	Fabaceae	0,19	0,57	0,77
6	Akar sikembung	<i>Lepistemon linectariferus</i>	Convoivulaceae	0,15	0,57	0,72
7	Akasia	<i>Acacia mangium</i> Willd.	Fabaceae	0,10	0,38	0,48
8	Angrung	<i>Trema orientale</i> L.	Ulmaceae	0,24	0,95	1,20
9	Antari	<i>Curculigo archoides</i> Gaetrn.	Amarillidaceae	6,56	6,11	12,67
10	Antebung	<i>Panicum sarmentosum</i> Roxb	Sterculiaceae	4,47	3,63	8,10
11	Bambu pipit	<i>Chentotecha lapacea</i>	Graminae	0,24	0,38	0,62
12	Bayur	<i>Pterospermum</i> sp.	Malvaceae	0,15	0,38	0,53
13	Belidang	<i>Scleria sumatraensis</i> Retz.	Cyaperaceae	12,49	7,82	20,31
14	Beriang	<i>Randia patula</i> Miq.	Rubiaceae	0,15	0,57	0,72
15	Bernai	<i>Mallotus miquelianus</i> (Scheff) Boerl.	Euphorbiaceae	0,83	1,15	1,97
16	Bungur	<i>Lagerstroemia speciosa</i> L.		0,24	0,19	0,43
17	Dalian	<i>Bridelia tomentosa</i> Blume.	Euphorbiaceae	0,34	0,19	0,53
18	Bunut	<i>Pternandra caerulescens</i> Jack.	Melastomataceae	0,44	0,76	1,20
19	Empritran	<i>Cyrtococcum acrescens</i> (Trin) Stapf	Graminae	8,65	5,34	13,99
20	-	<i>Pleomele elliptica</i> (Thunb. & Dalm.) N.E.Br.	Liliaceae	0,10	0,19	0,29
21	-	<i>Syzygium</i> sp.	Myrtaceae	0,39	0,19	0,58
22	Gadung	<i>Smilax zeylenica</i> L.	Smilaxaceae	0,39	0,57	0,96
23	Gerunggung	<i>Cratoxylon arborescens</i> Bl.	Guttiferae	1,99	0,76	2,76
24	Harendong bulu	<i>Clidemia hirta</i> DON	Melastomaceae	0,29	0,57	0,86
25	-	<i>Hibiscus surattensis</i> L.	Malvaceae	0,10	0,38	0,48
26	Jengkol hutan	<i>Pithecolobium ellipticum</i> Hassk.	Fabaceae	0,19	0,38	0,58
27	-	<i>Cissus nodosa</i> Bl.	Vitaceae	0,05	0,19	0,24
28	Katoman biasa	<i>Chromolaena odorata</i> L	Vitaceae	3,50	2,86	6,36
29	Katoman kebo	<i>Eupatorium inulifolia</i> HBK	Asteraceae	0,58	0,76	1,35
30	Kayu serai	<i>Petunga microcarpa</i> (Blume) DC.	Compositae	0,05	0,19	0,24
31	Kayu sugi	<i>Nephelium rambutanake</i> Leenh.	Rubiaceae	0,15	0,38	0,53
32	Keliat	<i>Macrocos paniculata</i> L.	Sapindaceae	0,05	0,19	0,24
33	Kenanga	<i>Canangium odoratum</i> (Lam.) Baill	Tiliaceae	0,05	0,19	0,24
34	Kopi	<i>Coffea</i> Sp.	Annonaceae	0,29	0,38	0,67
35	Kundur	<i>Melochia umbellata</i> (Houtt) Stapf.	Rubiaceae	0,10	0,19	0,29
36	-	<i>Poulzolzia zeylanica</i> Bnn.	Sterculiaceae	0,05	0,19	0,24
37	Langkenai	<i>Selaginella opaca</i> Warb.	Urticaceae	7,58	6,49	14,07
38	Lawatan	<i>Mikania micrantha</i> Kunth.	Selaginellaceae	8,31	5,34	13,65
39	Lepang tikus	<i>Cayratia geniculata</i> (Bl.) Gagnep.	Asteracea	0,78	2,10	2,88
40	Mali-mali	<i>Leea indica</i> Burn. F.	Vitaceae	3,50	5,92	9,41
41	Mampat	<i>Cratoxylon faraiosum</i> (Jack) Dyer.	Leeaceae	0,63	1,72	2,35

No	Nama lokal (Local name)	Nama ilmiah (Botanical name)	Nama famili (Family name)	KR (%)	FR (%)	INP (%)
42	Marak	<i>Macaranga tanarus</i> (L) Muell.A.	Hypericaceae	16,52	8,97	25,49
43	Meribungan	<i>Millettia atropurpurea</i> Benth.	Euphorbiaceae	0,15	0,57	0,72
44	Medang kuning	<i>Litsea firma</i> Hook P.	Leguminosae	1,41	3,05	4,46
45	Medang pauh	<i>Neunauclea calycina</i> Merr.	Lauraceae	0,24	0,38	0,62
46	Medang pelem	<i>Memecylon costatum</i> Miq.	Rubiaceae	0,05	0,19	0,24
47	Medang reso	<i>Cinnamomum parthenoxylon</i> Messn.	Melastomataceae	0,19	0,57	0,77
48	Medang seluang	<i>Persea declinata</i> (Bl.) Kosterm.	Lauraceae	0,05	0,19	0,24
49	Merkubung	<i>Millettia sericea</i> Wight&Arn.	Lauraceae	0,10	0,19	0,29
50	Pakis	<i>Sphaerostephanos</i> Sp.	Fabaceae	0,92	1,72	2,64
51	Pasak bumi	<i>Eurycoma longifolia</i> Jack.	Thelypteridaceae	0,29	1,15	1,44
52	Pelangas	<i>Decaspermum parviflorum</i> (L).A.J.Schott.	Simaroubaceae	0,63	0,95	1,59
53	Ribu-ribu	<i>Cnestis palala</i> (Lour) Merr	Myrtaceae	0,78	1,53	2,30
54	Rotan manau	<i>Calamus manan</i> Miq.	Conaraceae	0,19	0,76	0,96
55	Rotan sego	<i>Calamus</i> sp	Palmae	0,10	0,19	0,29
56	-	<i>Oplismenus compositus</i> (L.) Desv.	Palmae	0,83	0,57	1,40
57	Sangitan	<i>Fagraea</i> sp.	Graminae	0,49	1,15	1,63
58	Seduduk	<i>Melastoma candidum</i> D. Don	Loganiaceae	0,05	0,19	0,24
59	Simpur	<i>Tebernaemontana macrocarpa</i> Jack.	Melastomaseae	0,15	0,57	0,72
60	Subuk	<i>Lepisanthes amoena</i> (Hasak) Leenh.	Apocynaceae	0,83	3,05	3,88
61	Sungkai	<i>Peronema canescens</i> Jack.	Sapindaceae	0,78	1,72	2,50
62	Teki	<i>Cyperus rotundus</i> L.	Verbenaceae	0,10	0,19	0,29
63	Tepus	<i>Maranta arundinaceae</i> L.	Graminae	6,51	4,58	11,09
64	Terung hutan	<i>Solanum</i> sp.	Marantaceae	1,60	3,82	5,42
65	Waru	<i>Hibiscus</i> sp.	Solanaceae	2,19	3,24	5,43
Jumlah				100,00	100,00	200,00

Keterangan (Remaks): Nama lokal tidak diketahui menunjukkan bahwa jenis tersebut tidak berhasil diidentifikasi di lapangan. Identifikasi jenis berhasil dilakukan di Herbarium Bogoriense LIPI (Unknown local name indicates that the species is could not be identified in the field. Species identification is successfully carried out in the Herbarium Bogoriense, LIPI)

